SELEDRI (*Apium graveolens* L.): BOTANI, EKOLOGI, FITOKIMIA, BIOAKTIVITAS, DAN PEMANFAATAN

Anisatu Z. Wakhidah
Anggota Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia,
Biology Research Center – LIPI, Jawa Barat
**Corresponding author:* khistia.nisa@gmail.com

Abstract

Apium graveolens indeed is well known for its use extensively. Not only used as a flavoring ingredient but also used as drinks and for medicinal purposes. Based on that background, it is necessary to document the various uses of celery in several regions of the world, the phytochemical compounds are contained in celery, and the bioactivity of the compounds in these plants. It aims to find out all the benefits of celery so that a scientific basis is obtained regarding what diseases can be cured with celery so that this species is used as modern medicine. The results showed that celery has been widely used by the world's population from its original region of Macronesia to North Africa, Europe to the western Himalayas, and spread to America, Asia, and Africa, parts of India, Iran, and also China. Phytochemicals in celery include β-pinene, camphene, cumene, limonene, α-thuyene, α-pinene, β-phellendrene, p-cymene, ᵞ-terpinene, sabinene and terpinolene, apiin, mannitol, apigenin, potassium, phytosterols. These compounds act as an anti-inflammatory, anti-cancer effect, anti-spasmodic, liver protective activity, anti-oxidant activity, anti-bacterial and anti-fungal. Meanwhile, the illness that can be cured include hypertension and heart disease, cholesterol, rheumatism, gout, fever, shortness of breath, constipation, menstrual problems, kidney stones, diabetes mellitus, and stroke. Thus, since there are scientific studies that prove the effectiveness of its chemical compounds, celery can be used as an alternative medicine to treat various diseases.

***Keywords**: Apium graveolens, bioactivity, botany, ecology, phytochemicals*

PENDAHULUAN

Seledri atau *Apium graveolens* sudah sangat dikenal pemanfaatannya oleh masyarakat luas. Daun tanaman tersebut dikonsumsi sebagai lalapan dan penghias hidangan. Bijinya juga dimanfaatkan sebagai bahan penyedap dan ekstrak minyak seledri digunakan sebagai obat (Dinas Ketahanan Pangan NTB, 2020). Selain sebagai bahan pangan, beberapa masyarakat lokal di Indonesia juga mengonsumsi seledri juga sebagai bahan obat, seperti masyarakat Madura di Desa Kalianyar Kecamatan Ijen. Masyarakat tersebut merebus daun seledri dan meminum air rebusannya untuk meredakan batuk (Hasanah, 2018). Masyarakat Singkawang juga mengonsumsi air rebusan seluruh bagian seledri untuk mengobati kolestrol dan darah tinggi (Haziki *et al*., 2021). Dukun dan dukun beranak di Dusun Serambai, Sanggau, Kalimantan Barat, mempercayai seledri sebagai obat rematik (Sari *et al*., 2014). Seledri juga digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Padang, Kalimantan Tengah. Namun spesifikasi penyakit yang dapat diobati belum dilaporkan (Helmina & Hidayah, 2021).

Baru-baru ini jus seledri cukup banyak diperbincangkan di sosial media, mulai dari bentuk penyajian seledri yang

ISSN e-journal 2579-7557

tidak lazim dan keingintahuan khalayak tentang bagaimana rasa jus tersebut. Cara pembuatannya pun mudah, hanya dibutuhkan 1-2 ikat seledri, air, es batu, dan gula sesuai selera lalu *juicer*. Dalam komposisi jus tersebut dapat ditambahkan apel dan air perasan lemon agar rasanya lebih nikmat. Dengan begitu, jus seledri dapat segera dinikmati dengan berbagai kandungan manfaat yang ada didalamnya.

Berbagai penelitian menunjukkan, konsumsi rutin jus seledri mampu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Prajayanti *et al.,* 2020; Ekwantini 2014; Rahmawati & Lelyana 2010; Alamsyah *et al*., 2017; Dwinanda 2018; Ekwantini & Majid, 2019). Hasil penelitian Rahmawati & Lelyana (2010) yang dilakukan pada 40 subjek ibu rumah tangga penderita hipertensi berusia 40-60 tahun di pemukiman Kelurahan Kebon Agung Semarang, ditemukan terdapat perbedaan tekanan sistolik dan diastolik antara kelompok kontrol dan perlakuan. Pada kelompok perlakuan tekanan sistolik dan diastolik mengalami penurunan yang signifikan, sementara pada kelompok kontrol tetap. Selain jus seledri, air rebusan seledri juga dapat mengobati hipertensi. Seperti yang diungkapkan Anuhgera *et al*. (2021) bahwa 32 respondennya mengalami penurunan tekanan diastolik setelah 4 kali mengonsumsi air rebusan daun seledri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya deskripsi tentang botani dan ekologi, seledri yang bertujuan untuk mengetahui karakter morfologi serta karakter lingkungan dari spesies tersebut. Selain itu, diperlukan dokumentasi dan pendataan mengenai berbagai pemanfaatan seledri di beberapa wilayah dunia, senyawa fitokimia apa saja yang terkandung dalam seledri serta bioaktivitas dari senyawa-senyawa dalam tumbuhan tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui potensi apa saja yang dapat dimanfaatkan dari seledri. Serta dasar ilmiah mengenai penyakit apa saja yang dapat disembuhkan dengan seledri sehingga spesies ini dijadikan obat modern. Adanya studi literatur ini diharapkan dapat menjelaskan manfaat seledri dari segi emik dan etik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur. Seluruh pustaka yang berkaitan dengan botani dan ekologi, sejarah pemanfaatan, kandungan fitokimia dan bioaktivitas seledri (*Apium graveolens* L.) serta pemanfaatannya di Indonesia dan beberapa wilayah dunia yang dipublikasikan diatas tahun 1964 dikumpulkan lalu dikaji. Adapun sumber pustaka yang dikaji berasal dari, artikel ilmiah terpublikasi hasil penelusuran secara online melalui *google scholar* dan *researchgate*. Kata kunci yang digunakan

ISSN e-journal 2579-7557

yaitu sejarah pemanfaatan *Apium graveolens*, penggunaan lokal *Apium graveolens*, fitokimia *Apium graveolens*, dan fitokimia *Apium graveolens*. Data yang sudah dikumpulkan, dianalisis, kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Data-data tersebut dijelaskan secara deskriptif guna mengumpulkan informasi mengenai botani dan ekologi seledri, fitokimia dan bioaktivitasnya, serta berbagai pemanfaatan seledri di beberapa wilayah dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Botani, Ekologi, dan Distribusi

Seledri (*Apium graveolens* L.) merupakan herba *biennial* dan dapat tumbuh mencapai tinggi 100 cm (**Gambar 1A**). Batang herba, beralus, beruas, bercabang, tegak, berwarna hijau pucat. Daun tipis majemuk, daun muda melebar atau meluas dari dasar, hijau mengkilat, pada bagian tepi daunnya berlobus dan bergerigi, susunan daun berselang-seling (*alternate*). Bunga tunggal, bersimetri radial, ada 5 kelopak, sepal, atau tepal di bunga, keduanya tidak menyatu, hijau kecoklatan, putih, dan kuning.

Perbungaan payung di terminal dan lateral, bertangkai pendek atau ± sessile di ketiak daun (**Gambar 1B**). Daun bunga (tepal) putih kehijauan atau putih kekuningan, ½ - ¾ mm panjangnya. Tangkai bunga tidak lebih dari 2 cm panjangnya. Kelopaknya tipis dan halus, dan berwarna selain hijau atau coklat, kelopak bunga tidak memiliki lipatan atau anyaman, ujung kelopaknya runcing tajam. Stamen berjumlah 5 buah, filamen halus, tanpa rambut atau sisik, tidak menempel pada kelopak atau tepal, berjajar dengan sepal, tidak saling menempel, semua bunga pada bagian akhir umbel memiliki kedua karpel dan stamen. Stylus terpisah menjadi 2 atau lebih.

Ovarium berada di bawah titik perlekatan kelopak atau sepal. Buah 1,3–2 mm, jumlah lokul 2, buahnya kering tetapi tidak pecah saat masak, buahnya schizocarp, bila kering membelah menjadi beberapa bagian, masing-masing berisi satu atau lebih biji (**Gambar 1C**). Ovarium tidak memiliki stipe, inferior. tumbuhan ini memiliki plasentasi axile, di mana bakal buah menempel di mana septa ovarium majemuk bersatu, biasanya pada poros tengah, atau ke septa itu sendiri, buah mendatar tegak lurus terhadap komisura, buahnya tidak memiliki struktur pertahanan (CRCC UGM 2008; Native Plant Trust, 2021).

Apium graveolens L. kebanyakan hidup pada habitat buatan hasil budidaya manusia atau habitat yang terganggu (Native Plant Trust, 2021). Tanaman tersebut mampu beradaptasi dengan baik di dataran tinggi pada ketinggian 1000—1200 mdpl. Namun, masih toleran apabila

ISSN e-journal 2579-7557

ditumbuhkan di dataran rendah. Tanaman ini kurang tahan terhadap curah hujan tinggi dan menyukai tanah yang gembur dan mengandung banyak bahan organik dengan tingkat keasaman tanah pH 5,5-6,5 (Dinas Ketahanan Pangan NTB 2020). Seledri merupakan tanaman yang menyukai teduhan, cahaya dengan intensitas tinggi justru menurunkan laju pertumbuhannya. Rentang suhu pertumbuhan optimal dari tanaman ini sekitar 15º–22ºC (Schacht *et al*. 1986).

Wilayah tempat *Apium graveolens* L. berasal yakni Makronesia sampai Afrika Utara, Eropa sampai Himalaya bagian barat. Lalu, seiring persebaran peradaban manusia, spesies ini diintroduksikan ke seluruh wilayah di dunia (**Gambar 2**) (POWO 2019). Contohnya seperti wilayah Amerika, Asia, Afrika, beberapa bagian di wilayah India, Iran, dan Cina. Seledri merupakan anggota family Apiaceae yakni suku adas-adasan. Suku adas – adasan memiliki banyak anggota diantaranya merupakan tumbuhan rempah-rempah bumbu dan obat, seperti seledri, wortel, adas pedas, adas manis, adas sowa, jintan, dan jintan hitam.

Nama genus *Apium* berasal dari kata Latin "apis" yang berarti "lebah", karena bunga putihnya yang kecil memiliki daya tarik bagi lebah. Nama spesies *graveolens* berarti "beraroma berat". Sebutan bahasa Inggris *celery* berasal dari kata Latin "celer" yang berarti "cepat" karena seledri dianggap sebagai obat yang bereaksi dengan cepat (Rupp 2011).

Lebih lanjut, nama *Apium graveolens* L. sendiri memiliki 26 sinonim, yakni *Apium australe* var. *latisectum* H.Wolff; *Apium celleri* Gaertn.; *Apium decumbens* Eckl. & Zeyh.; *Apium dulce* Mill.; *Apium graveolens* var. *lusitanicum* (Mill.) DC.; *Apium graveolens* f. *lusitanicum* (Mill.) J.Helm; *Apium graveolens* subsp. rapaceum (Mill.) P.D.Sell; *Apium integrilobum* Hayata; *Apium lobatum* Gilib.; *Apium lusitanicum* Mill.; *Apium maritimum* Salisb.; *Apium palustre* Thore; *Apium rapaceum* Mill.; *Apium vulgare* Bubani; *Carum graveolens* (L.) Koso-Pol.; *Celeri graveolens* (L.) Britton; *Helosciadium graveolens* (L.) Rojas Acosta; *Helosciadium ruta* DC.; *Helosciadium rutaceum* St.-Lag.; *Selinum graveolens* (L.) E.H.L.Krause; *Seseli graveolens* (L.) Scop.; *Sison ruta* Burm.f.; *Sison trifidum* Burm. ex DC.; *Sium apium* Roth; *Sium graveolens* (L.) Vest; *Smyrnium laterale* Thunb. (POWO 2019).

ISSN e-journal 2579-7557



Gambar 1. Habitus seledri (*Apium graveolens* L.) berupa herba menahun (A); Susunan perbungaan bertipe payung (B); Buah (C)
Sumber. A&B ©Keir Morse 2021; C ©Kim Star 2021

Sejarah Pemanfaatan

Pada tahun 1935, Burkill mencatat bahwa seledri telah dibudidayakan sejak waktu yang cukup lama, penggunaan tertuanya yaitu sebagai penyedap. Seledri telah dibudidayakan pada awal 1600-an sebagai tanaman pangan (Khalil *et al*., 2015). Tanaman ini telah ditemukan di Mesir di sebuah makam dinasti Firaun ke-20 yang dijalin menjadi karangan bunga. Sama halnya dengan orang-orang Romawi yang menggunakannya untuk karangan bunga. Orang-orang Yunani kuno menggunakan seledri sebagai herba yang umumnya ditanam dipot, sedangkan orang Cina sudah menggunakannya sebagai penyedap sekitar 19 abad yang lalu (POWO, 2019). Dalam dokumen dari kesusastraan kuno tercatat bahwa seledri telah digunakan untuk keperluan pengobatan sejak 850 SM. Biji seledri sudah digunakan oleh tabib Ayurveda kuno untuk mengobati demam, flu, penyakit pencernaan, beberapa tipe arthritis, penyakit limpa dan hati (Fazal & Singla, 2012). Saat ini, seledri sudah dibudidayakan secara modern untuk memenuhi kebutuhan sayuran dalam salad, untuk membumbui sup dan sebagainya

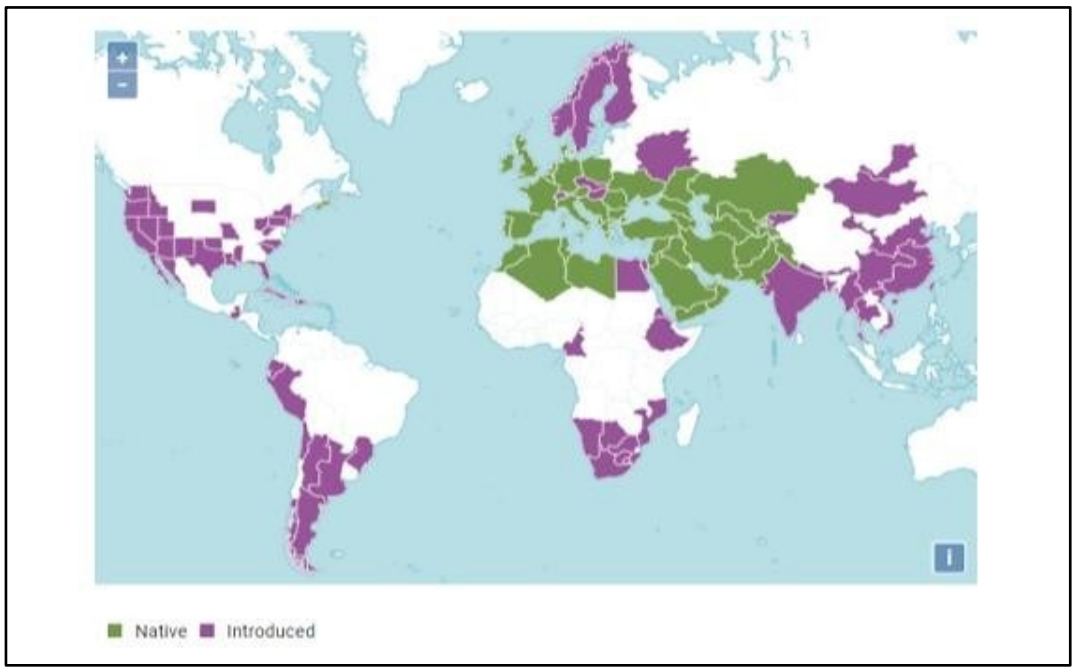
Fitokimia dan Bioaktivitas

Apium graveolens L. *wildtype* yang hidup di alam bebas mengandung glukosida, apiumoside, minyak atsiri dengan kandungan paling melimpah ada dalam biji. Minyak atsiri seledri efektif menghambat akivitas *Escherichia coli*, cukup menghambat *Pseudomonas aeruginosa*, *Staphylococcus aureus, Streptococcus mutans*. Komposisi kimia minyak atsiri diselidiki dengan gas analisis kromatografi, hasilnya komponen utama yang diidentifikasi adalah β-pinene, camphene, cumene, limonene, α-thuyene, α -pinene, β-phellendrene, p-cymene, ɣ-terpinene, sabinene dan terpinolene (Baananou *et al.,* 2013). Selain kandungan minyak atsiri, ekstrak seledri juga mengandung tanin, saponin, flavonoid.

ISSN e-journal 2579-7557

Kadar ekstrak seledri sebesar 12,5% sudah memiliki aktivitas antibakterial yang dapat diterapkan sebagai obat kumur (Majidah *et al*., 2014). Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Al-Rawi & Chakravarty (1964). Para peneliti tersebut melaporkan bahwa bioaktivitas *Apium graveolens* L. berupa kemampuan sebagai karminatif, diuretik, tonik dan afrodisiak. Berdasarkan data Khalil *et al*. (2015) beberapa bioaktivitas dari *Apium graveolens* L. yakni sebagai berikut, efek anti-peradangan, efek anti-kanker, anti-spasmodik, aktivitas pelindung hepar, aktivitas anti-oksidan, anti-bakteri dan anti-jamur (**Tabel 1**).

Uji aktivitas senyawa pada seledri juga berkhasiat sebagai penetralisir asam lambung (*antiulcerogenik*). Ekstrak seledri berdasarkan penelitian Baananou *et al.,* (2013) memiliki aktivitas *antiulcerogenik* yang dibuktikan dengan penghambatan yang signifikan pada pembentukan ulkus pada model penelitian yang digunakan. Efek ini dapat dikaitkan dengan faktor peningkatan pertahanan mukosa lambung. Aktivitas anti-spasmodik diketahui dengan adanya kandungan β-selinene dan α-limonene yang ditemukan pada biji seledri. Dengan demikian, seledri merupakan sumber alami natrium organik yang merupakan mineral penting dalam darah, bermanfaat untuk sendi, lapisan perut dan baik untuk mencegah gangguan lambung, meredakan nyeri kolik, menenangkan sistem pencernaan, muntah, meningkatkan nafsu makan, perut kembung (Khalil *et al.,* 2015).



Gambar 2. Distribusi seledri (*Apium graveolens* L.) dari wilayah asalnya di Makronesia, Afrika Utara, Eropa sampai Himalaya bagian barat (hijau). Saat ini sudah menyebar ke berbagai wilayah dunia (ungu).
Sumber. POWO 2019

ISSN e-journal 2579-7557

Tabel 1. Daftar kandungan senyawa fitokimia per bagian seledri (*Apium graveolens* L.) beserta bioaktivitasnya

Bagian tumbuhan	Kandungan Fitokimia	Bioaktivitas	Sumber
Biji dan minyak	apigenin, bergapten, caffeic acid, cinilide, coumarine, ferulic acid, isopimpinellin, luteolin, mannitol, protocatechuic acid, rutin, thymol, xanthotoxin, α-pinene, ascorbic acid, chlorogenic acid,copper, eugenol, gentisic acid, linoleic acid, magnesium, myristicin, umbelliferone.	efek anti-peradangan (*Anti-Inflammatory Effects*)	Cseke *et al.,* 2016
Batang dan daun	β-pinene, camphene, cumene, limonene, α-thuyene, α -pinene, β-phellendrene, p-cymene, ɣ-terpinene, sabinene dan terpinolene	Aktivitas anti-bakterial; Anti-mikrobial	Baananou *et al.,*2013; Khalil *et al*. 2015; Majidah *et al*. 2015
Batang dan daun	apiin, manitol, apigenin, potassium, fitosterol	Anti-hipertensi	Saputra & Fitria 2016
Batang dan daun Biji	apigenin, phtalide, 3-n-butyl phthalide and sedanolide	Anti-kanker	Sukohar & Arisandi 2016 Zheng *et al*. 1993
Biji	β-selinene and α-limonene	Anti-spasmodik Antiulcerogenik	Khalil *et al*. 2015 Baananou *et al.,* 2013
Batang dan daun	komponen fenol	Aktivitas anti-oksidan	Khalil *et al*. 2015
Batang dan daun	komponen tanin	Anti-kolestrol	Umarudin *et al*. 2012

Umarudin *et al*. (2012) melaporkan bahwa ekstrak seledri memiliki aktivitas anti-kolestrol. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberian ekstrak tanin seledri (*Apium graveolens* L.) pada tikus putih yang mengalami hiperkolestrolemi secara oral selama 14 hari menunjukkn adanya efek signifikan dalam menurukan kadar kolestrol total dan LSL. Dosis yang paling efektif untuk menurunkan kadar kolestrol total dan LDL yaitu 75 g/kgBB/hari. Sementara, penelitian Sukohar & Arisandi (2016) menunjukkan seledri mempunyai zat aktif yang berperan sebagai antikanker. Zat tersebut diantaranya adalah apigenin dan phtalide. Zat aktif dalam seledri terbukti dapat menginduksi apoptosis sel kanker dan menghentikan siklus sel kanker sehingga perkembangannya dapat terhambat. Hal ini menunjukan bahwa seledri dapat dimanfaatkan sebagai agen kemopreventif untuk kanker yang berperan mencegah perkembangan sel kanker.

Kandungan minyak pada biji seledri memiliki aktivitas anti-peradangan. Biji seledri telah terbukti sangat berguna dalam perawatan sakit arthritis dan asam urat. Bagian seledri tersebut digunakan secara teratur untuk memelihara kesehatan sendi dan mengurangi rasa sakit serta pembengkakan di sekitar sendi. Khasiat lainnya dari ekstrak biji seledri yaitu

ISSN e-journal 2579-7557

meningkatkan sirkulasi darah pada sendi dan otot serta membantu detoksifikasi tubuh (Cseke *et al.,* 2016). Seledri memiliki sifat stimulan saraf dan obat penenang yang efektif digunakan untuk pengobatan rheumatoid arthritis dan mengurangi degenerasi sendi yang terjadi seiring bertambahnya usia.

Bahan Obat

Secara tradisional tanaman seledri digunakan sebagai pemacu enzim pencernaan atau sebagai penambah nafsu makan, peluruh air seni, dan penurun tekanan darah. Di samping itu digunakan pula untuk memperlancar keluarnya air seni, mengurangi rasa sakit pada rematik dan asam urat, juga digunakan sebagai anti kejang (Sudarsono *et al.,* 1996). Lebih lanjut, Kooti *et al.,* (2014) menyebutkan berbagai penelitian melaporkan bahwa seledri berperan dalam pencegahan penyakit kardiovaskular, menurunkan glukosa darah dan lipid serum, menurunkan tekanan darah dan menguatkan hati. Ramuan seledri memiliki kemampuan anti-bakteri, anti-jamur dan anti-inflamasi. Sifat antioksidan yang kuat telah dikaitkan dengan senyawa seperti apigenin, apiein, vitamin A dan C.

Penelitian dari Saputra & Fitria (2016) melaporkan bahwa seledri mengandung beberapa zat yang menurunkan tekanan darah, antara lain apiin, manitol, apigenin, dan potassium. Mekanisme umum tanaman ini dalam mengontrol tekanan darah yaitu, memberikan efek dilatasi pada pembuluh darah dan menghambat *angiotensin converting enzym*e (ACE). Selain itu kandungan 3-*n-butylpthalide* atau phthalides dalam seledri berperan dalam merelaksasi dan melemaskan otot-otot halus pembuluh darah dan menurunkan hormon stress dalam darah. Seledri juga memiliki kandungan bahan alami untuk menurunkan kadar kolesterol di dalam darah yaitu fitosterol yang mencegah deposisi kolesterol pada dinding dalam pembuluh darah.

Beberapa masalah kesehatan diobati berdasarkan data dari *hattra* (pengobat tradisional) mengenai keluhan pasien seperti sesak napas, sulit berak, dan kejang-kejang. Ditemukan 2 istilah lokal untuk masalah kesehatan yang ditangani dengan ramuan seledri yaitu *tambak awak* dan *inamia lagangge* (Handayani & Widowati, 2020). Dari penelitian Handayani & Widowati (2020) terhadap ahli pengobatan tradisional di seluruh wilayah indonesia, seledri juga digunakan untuk mengatasi penyakit seperti hipertensi dan jantung, kolestrol, reumatik, asam urat, demam, sesak nafas, konstipasi, masalah haid, batu ginjal (Al-Asmari *et al*., 2018), diabetes melitus dan stroke.

Data–data tersebut menunjukkan bahwa seledri sudah banyak digunakan

ISSN e-journal 2579-7557

sebagai obat oleh masyarakat Indonesia maupun dunia. Kandungan fitokimia pada tanaman tersebut juga sudah teruji secara ilmiah, dengan demikian penggunaannya sebagai obat lebih terjamin. Penggunaan seledri sebagai obat dalam minuman atau makanan ada yang dalam bentuk bahan tunggal, hanya seledri saja, dicampur dengan bahan lain, dan ada juga yang digunakan sebagai obat luar (**Tabel 2**) (Hasanah 2018; Handayani & Widowati 2020; Anuhgera *et al*., 2021; Haziki *et al*., 2021).

Bahan Pangan

Daun dan batang seledri digunakan sebagai sayur dan lalap untuk penyedap masakan (Sudarsono *et al.,* 1996). Di wilayah Eropa juga dikonsumsi setelah dimasak atau mentah. Bentuk daunnya yang cantik dimanfaatkan sebagai penghias makanan. Sementara di wilayah Amerika Utara, seledri lebih disukai dikonsumsi mentah. Daun thyme dan batang seledri dipadukan dengan daging domba, babi, dan bebek. Daun dapat diproses dengan pembekuan, dehidrasi, dan pengalengan. (Khalil *et al.,* 2015).

Tabel 2. Cara penggunaan seledri (*Apium graveolen* L.) sebagai obat oleh *hattra* di berbagai wilayah Indonesia (Handayani & Widowati 2020)

Penggunaan seledri dalam bentuk bahan tunggal	Penggunaan seledri bersama dengan bahan lain	Penggunaan seledri sebagai obat luar
ditambah air dan direbus sampai dihasilkan air rebusan untuk diminum;	dikunyah dengan diberi madu;	digerus dengan ampas teh dan dibalurkan pada leher;
dimakan mentah sebagai lalapan;	dijus dengan mentimun;	seledri direbus, uap dari rebusan seledri diarahkan ke mata;
direbus dan dimakan sebagai sayur;	daun sop dan bawang putih ditumbuk, diseduh dengan air hangat, air rebusan diminum;	seledri, jaringau, daun dilem ditumbuk, tempelkan pada ubun-ubun;
seledri diremas dengan air hangat dan air hasil remasan diminum;	ditumbuk dengan timun dan bawang putih, selanjutnya air perasan diminum;	daun seledri diremas dengan air hangat, oleskan pada perut.
seledri kering rebus dengan air,	ditumbuk, campur garam, gula batu, biji selasih ditambah air aduk;	penggunaan luar seledri juga dilakukan di tempat lain yaitu ditumbuk dan dioleskan pada kulit kepala sebagai penyubur rambut dan dioleskan pada kulit sambil dipijat
minum air rebusan seledri;	direbus atau dijus bersama daun sisik naga, mentimun, 3 buah konje;	
diminum sebagai jus seledri;	seledri dan daun randu ditumbuk atau dijus, siram dengan air mendidih dan tambahkan gula aren;	
seledri segar disiram air panas, tutup dan minum setelah air dingin	seledri dimasak sebagai bagian sayur;	
	dibuat jus bersama campuran apel, air perasan lemon dan madu	

ISSN e-journal 2579-7557

Kandungan minyak atsiri pada seledri atau minyak pada bijinya juga dapat digunakan sebagai bahan penyedap (Lim 2015). Ekstrak biji seledri memiliki bau yang khas karena kandungan turunan phthalide. Minyak atsiri *Apium graveolens* L dapat digunakan dalam produk makanan seperti permen, makanan panggang dan makanan ringan, puding, semua jenis minuman, bumbu, makanan penutup susu beku dan banyak lainnya (Bjeldanes & Kim, 1977).

Penggunaan Lainnya

Seledri banyak digunakan dalam industri farmasi, makanan dan tanaman hias, sehingga meningkatkan nilai komersial yang signifikan. Berbagai kombinasi dan banyak obat yang diambil dari sifat biji, daun dan batang, menyebabkan perlunya penelitian lebih lanjut dan lebih khasiat seledri yang berguna dan tidak diketahui lainnya (Kooti *et al.,* 2014).

SIMPULAN

Seledri (*Apium graveolens* L.) merupakan herba *biennial* mampu tumbuh mencapai tinggi 100 cm, kebanyakan hidup pada habitat buatan hasil budidaya manusia atau habitat yang terganggu, dapat beradaptasi di dataran tinggi dengan ketinggian 1000—1200 mdpl. Wilayah aslinya yaitu Makronesia sampai Afrika Utara, Eropa sampai Himalaya bagian barat. Kandungan fitokimia seledri antara lain β-pinene, camphene, cumene, limonene, -thuyene, -pinene, -phellendrene, p-cymene, -terpinene, sabinene dan terpinolene, apiin, manitol, apigenin, potasium, pitosterol. Senyawa-senyawa tersebut berperan sebagai anti-inflamasi, anti-kanker, anti-spasmodik, pelindung hati, anti-oksidan, anti-bakteri dan anti-jamur. Penyakit yang dapat disembuhkan antara lain hipertensi dan penyakit jantung, kolesterol, rematik, asam urat, demam, sesak napas, sembelit, gangguan haid, batu ginjal, diabetes melitus, dan stroke. Dengan adanya penelitian ilmiah yang membuktikan keefektifan senyawa kimianya, seledri dapat digunakan sebagai obat alternatif untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah AF, Nurhidayat S, & Rosjidi CH. 2017. Studi komparasi daun seledri (*Apium graveolens* Linn) dalam bentuk jus dan air rebusan terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Health Sciences Journal*, 1(1):31-45.

Al-Asmari AK, Athar Md T, Kadasah SG. 2018. An updated phytopharmacological review on medicinal plant of Arab Region: *Apium graveolens* Linn. *Pharmacognosy Review*, 11(21):13-18.

Al-Rawi A & Chakravarty HL. 1964. *Medicinal plants of Iraq*. Baghdad (IRQ): Government Press.

Anuhgera DE, Sitorus R, Ritonga NJ, Simarmata JM, & Munthe NBG. 2021.

ISSN e-journal 2579-7557

Promosi kesehatan dengan pemberian rebusan daun seledri untuk menurunkan tekanan darah pada wanita menopause. *Jurnal Pengmas Kestra (JPK)*, 1(1):70-74.

Baananou S, Bouftir I, Mahmoud A, Boukef K, Marongiu B, & Boughattas NA. 2013. Antiulcerogenic and antibacterial activities of Apium graveolens essential oil and extract. *Natural product research,* 27(12): 1075-1083.

Bjeldanes LF & IS Kim. 1977. Phthalide components of celery essential oil. *The Journal of Organic Chemistry*, 42(13): 2333-2335.

CCRC [Cancer Chemoprevention Research Center]. 2008. Fakultas Farmasi - Universitas Gadjah Mada. Dipublikasikan di Internet; https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/?page_id=225 [diakses 6 Juli 2021].

Cseke LJ, A. Kirakosyan, PB Kaufman, S Warber, JA Duke, HL Brielmann. 2016. *Natural products from plants*. CRC Press.

Dinas Ketahanan Pangan - Mataram NTB. 2020. Dipublikasikan di Internet; https://diskapang.ntbprov.go.id/detailpost/seledri-manfaat-dan-teknik-budidaya-organik-dalam-polybag. [diakses 6 Juli 2021].

Dwinanda A. 2018. Pengaruh jus seledri (*Apium graveolens* L.) terhadap gambaran mikroskopis hepar tikus (*Rattus norvegicus*) yang diinduksi diet hiperkolesterol [dissertation]. Padang (ID): Universitas Andalas.

Ekwantini RD & Majid A. 2019. Jus seledri (*Apium graveolens* Linn.) menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi essensial.

Ekwantini, R. D. 2014. Jus seledri (*Apium graveolens*) menurunkan tekanan darah tikus rattus strain wistar dengan hipertensi. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 10(1), 28-34.

Fazal SS, Singla RK. 2012. Review on the pharmacognostical & pharmacological characterization of *Apium graveolens* Linn. *Indo Global Journal Pharmaucetical Sciences*, 2(1): 36-42.

Handayani L. & Widowati L. 2020. Analisis lanjut pemanfaatan empiris ramuan seledri (*Apium graveolens* L.) oleh penyehat tradisional. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 31-41.

Hasanah W. 2018. Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Madura Desa Kalianyar Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso [dissertation]. Jember (ID): Universitas Muhammadiyah.

Haziki, Syamswisna, & ES Wahyuni. 2021. Studi etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat di kelurahan setapuk kecil singkawang. *Biocelebes*, 15(1): 76—86.

Helmina S & Hidayah Y. 2021. Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1): 20—28.

Khalil A, Nawaz H, Ghania JB, Rehman R, & Nadeem F. 2015. Value added products, chemical constituents and medicinal uses of celery (*Apium graveolens* L.) – A review. *International Journal of Chemical and Biochemical Sciences*, 8: 40-48.

Kooti W, Ali-Akbari S, Asadi-Samani M, Ghadery H, & Ashtary-Larky D. 2015. A review on medicinal plant of *Apium graveolens*. *Advanced Herbal Medicine,* 1(1): 48-59.

Lim T. 2015. *Apium graveolens* var. *rapaceum*. In Edible Medicinal and Non Medicinal Plants. *Springer*: pp 367-373.

Majidah D, DWA Fatmawati, A Gunadi. 2014. Daya antibakteri ekstrak daun seledri (Apium graveolens L.) terhadap pertumbuhan *Streptococcus mutans* sebagai alternatif obat kumur. Jember (ID): Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa - Universitas Jember.

Native Plant Trust. 2021. Facilitated by National Science Foundation.

ISSN e-journal 2579-7557

Massachusetts. Published on the Internet; https://gobotany.nativeplanttrust.org/species/apium/graveolens/. [retrieved July 6, 2021].

POWO [Plants of the World Online]. 2019. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; http://www.plantsoftheworldonline.org/. [retrieved July 6, 2021].

Prajayanti ED & Sari IM. (2020). Senam hipertensi dan demonstrasi jus seledri untuk penderita hipertensi di pucang sawit surakarta. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2):137-154.

Rahmawati U, & Lelyana R. 2010. Pengaruh Konsumsi Jus Seledri (*Apium graveolens* Linn) Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi [dissertation]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.

Rupp R. 2011. *How Carrots Won the Trojan War: Curious (but True) Stories of Common Vegetables*. Storey Publishing.

Saputra O & Fitria T. 2016. Khasiat daun seledri (*Apium graveolens*) terhadap tekanan darah tinggi pada pasien hiperkolestrolemia. *Jurnal Majority,* 5(2): 120-125.

Sari RY, E Wardenaar, Muflihati. 2014. Etnobotani tumbuhan obat di Dusun Serambai Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(3):379-387.

Schacht H, M. Schenk, N. von Gurken. KRUG H. 1986. Gemüseproduktion, Verlag Paul Parey, Berlin Hamburg. LeteyJ.,'W. M Jarrell und N. Valoras 1982: Nitrogen and water uptake patterns and growth of plants at various minimum solution nitrate concentrations. *Journal Plant Nutrition*, 5:73-89.

Sudarsono P, A Gunawan, D Wahyuono S, Donatus IA, Drajad M, Wibowo S & Ngatidjan, 1996. *Tumbuhan Obat, Hasil Penelitian*, *Sifat-sifat dan Penggunaan*. 44-52. Yogyakarta (ID): Pusat Penelitian Obat Tradisional - UGM.

Sukohar A, & Arisandi R. 2016. Seledri (*Apium graveolens* L.) sebagai agen kemopreventif bagi kanker. *Jurnal Majority,* 5(2): 95-100.

Umarudin, Susanti R, & Yuniastuti A. 2012. Efektivitas ekstrak tanin seledri terhadap profil lipid tikus putih hiperkolesterolemi. *Life Science*, 1(2): 78--85.

Zheng Gq, PM Kenney, J Zhang, & LK Lam. 1993. Chemoprevention of benzo [a] pyrene-induced forestomach cancer in mice by natural phthalides from celery seed oil. *Nutrition and Cancer*, 19(1): 77-86.

ISSN e-journal 2579-7557